

**PENILAIAN PEMANGKU KEPENTINGAN TERHADAP KINERJA GURU
YANG BERSERTIFIKAT PENDIDIK PROFESIONAL****Rahmadiyah Siregar*****Abstrak.**

Guru yang telah lulus sertifikasi memperoleh tunjangan profesi. Masalahnya adalah adakah perbedaan yang signifikan kinerja guru sebelum dan sesudah menerima tunjangan profesi? Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran dan menguji seberapa jauh kinerja guru yang telah berpredikat profesional tersebut. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengambilan kebijakan pendidikan oleh pemerintah. Metode penelitian ini menggabungkan metode penelitian yang kuantitatif dan kualitatif dengan model naturalistik dan pendekatan fenomenologis. Sumber informasi penelitian ini berasal pemangku kepentingan (stakeholder) yang meliputi kepala sekolah, komite sekolah, pengawas, dinas pendidikan provinsi dan kabupaten/kota, dewan pendidikan, UPTD dan BKD yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten /kota dengan responden 386 orang. Untuk uji keabsahan data, peneliti menggunakan dua tehnik pemeriksaan triangulasi dan kecukupan referensial. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penilaian stakeholder terhadap kinerja guru bersertifikat pendidik 25,5 % sangat baik; 54,96 % baik pada setiap kompetensi (pedagogi, profesional, kepribadian dan sosial. Sedangkan penilaian dari Komite Sekolah adalah 31,8% sangat baik; 52,2% baik. Kesimpulannya adalah sertifikasi sangat baik untuk memajukan guru menjadi guru profesional. Saran yang diberikan adalah proses sertifikasi ini dilanjutkan sehingga semua guru memperoleh kesempatan untuk menjadi guru profesional.

Kata kunci: Kinerja, Stakeholder, Profesional**PENDAHULUAN**

Guru yang telah lulus dan memperoleh sertifikat pendidik profesional melalui portofolio ataupun melalui verifikasi dokumen telah menerima tunjangan profesi. Pada penelitian terdahulu dengan judul Kinerja Guru Yang Telah Lulus Sertifikasi Guru Dalam Jabatan, menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan antara guru yang telah lulus sertifikasi dan telah memperoleh/menerima tunjangan profesi dibanding yang belum menerima.

Dalam upaya mengkonfirmasi, mengklarifikasi, maupun meyakinkan hasil penelitian terdahulu yang menggunakan responden internal yaitu para guru dan kepala sekolah maupun pengawas sekolah, maka penelitian lanjutan ini akan menggunakan responden para pemangku kepentingan (*stakeholders*) pendidikan. Para pemangku kepentingan memiliki kewenangan dalam pengambilan kebijakan terhadap upaya peningkatan mutu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41

* Kepala Sekolah SDN No 107404 Sambirejo Timur Percut Sei Tuan

Tahun 2007 Tanggal 23 November 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Oleh karena itu, diperlukan kajian lanjutan yang melibatkan bagaimana persepsi, penilaian, dan justifikasi para pemangku kepentingan terhadap kinerja guru yang telah mempunyai sertifikat pendidik.

Tujuan penelitian adalah memberikan gambaran tentang penilaian pemangku kepentingan terhadap profesionalitas guru yang telah bersertifikat pendidik profesional serta memperoleh tunjangan profesi. Manfaat penelitian secara praktis akan memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan untuk memberikan rekomendasi dalam upaya pengambilan kebijakan dan keputusan untuk rencana tindak lanjut bagi guru yang telah memperoleh sertifikat pendidik dan tunjangan profesi. Secara teoritik hasil penelitian ini dapat menghasilkan konseptual teoretik yang dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan kebijakan dalam meningkatkan kinerja guru bersertifikat pendidik.

Teori-teori yang mendasari penelitian ini meliputi ; pertama profesi. Menurut Supriyadi, profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para petugasnya, maksudnya pekerjaan yang disebut profesi itu tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus terlebih dahulu untuk melakukan pekerjaan itu. Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak ada pekerjaan lain. Dengan demikian untuk menjadi seorang guru yang profesional harus mempersiapkan diri secara khusus baik dalam pendidikan, pelatihan maupun penguasaan materi.

Menurut Liberman, suatu profesi dicirikan oleh hal-hal berikut : (1) memiliki kualifikasi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang khusus; (2) memberikan jasa intelektual yang khas kepada masyarakat; (3) memiliki kewenangan intelektual kepada masyarakat umum; (4) memiliki kode etik yang bersifat khusus; dan (5) memiliki sosialisasi yang kuat terhadap profesi.

Kedua, kemampuan profesional guru terkait erat dengan kemampuan-kemampuan pedagogik, profesional, sosial dan personal. Kemampuan profesional meliputi penguasaan materi bahan ajar, konsep-konsep keilmuan bahan ajar, landasan kependidikan, proses-proses pendidikan dan pembelajaran siswa. Dalam proses belajar mengajar, konsep kemampuan profesional guru direfleksikan dalam pelaksanaan pekerjaan yang terdiri atas tiga tahapan : (1) tahap kesiapan guru untuk melakukan tugas yang ditunjukkan dengan perencanaan pengajaran; (2) tahap pelaksanaan prosedur pengajaran berdasarkan perencanaan yang telah

dipersiapkan; dan (3) tahap ketiga berkaitan dengan kemampuan guru dalam membina hubungan antarpribadi. Kemampuan sosial meliputi kemampuan untuk menyesuaikan diri lingkungan kerja dan lingkungan sekitar sewaktu menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Kemampuan personal meliputi penampilan sikap positif atas situasi kerja sebagai pengajar dan situasi pendidikan, pemahaman atas nilai-nilai yang seyogianya dianut oleh seorang pengajar dan penampilan untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan anak didiknya.

Ketiga, sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru. Sertifikasi guru dalam jabatan dilakukan sesuai dengan Permendiknas No. 18 tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru Dalam Jabatan.

Tujuan sertifikasi guru adalah menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran, meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan proses dan hasil pendidikan, dan mempercepat terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

Keempat, penilaian kinerja guru menurut ketentuan mulai dilaksanakan per Januari 2013. Hal ini didasarkan pada Permendiknas nomor 16 tahun 2009. Secara garis besar penilaian kinerja guru digunakan untuk menilai 14 indikator dengan butir-butir kinerja yang telah ditentukan. Butir penilaian yang akan dinilai diperjelas melalui rubrik penilaian sebagai berikut: (a) Perencanaan Pembelajaran (4 indikator), (b) Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Yang Aktif dan Efektif (7 indikator), dan (c) Penilaian Pembelajaran (3 indikator).

Kelima, stakeholder (pemangku kepentingan) adalah kelompok atau individu yang dapat memengaruhi dan atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu. Berdasarkan kekuatan, posisi penting, dan pengaruh stakeholder terhadap suatu isu stakeholder dapat dikategorikan kedalam beberapa kelompok; stakeholder primer, sekunder dan stakeholder kunci. Stakeholder kunci merupakan stakeholder yang memiliki kewenangan secara legal dalam hal pengambilan keputusan. Stakeholder kunci yang dimaksud adalah unsur eksekutif sesuai levelnya, legislatif, dan PGRI.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif (Nazir, 2005). Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan keadaan, gejala dan proses yang terjadi pada diri individu, sehingga diharapkan dapat menjawab masalah yang diteliti.

Sampel Penelitian ini dilakukan di 35 Kabupaten/Kota di Sumatera Utara.. Unit analisisnya adalah lembaga.profesi, yaitu PGRI Propinsi Sumatera Utara.

Sumber informasi penelitian ini terdiri dari: Kepala Dinas Pendidikan Provinsi dan Kepala Dinas Pendidikan Kab/Kota se Sumareta Utara (35), 70 orang Ka.UPTD, dari 35 wilayah Kab/Kota di Sumareta Utara, 70 orang pengawas (SMP, SMA, SMK). dari 35 Kabupaten/Kota se Sumareta Urata, 70 orang Kepala Sekolah SD,SMP,SMA, dan SMK.

Tehnik Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data kuantitative dan data kualitative, baik berupa data primer maupun data sekunder. Indikator penilaian kinerja guru meliputi empat kompetensi yaitu: 1) pedagogik, 2) professional, 3) kepribadian, dan 4) sosial. Data diperoleh melalui: wawancara, dokumentasi, observasi dan fokus group discussion (FGD) Untuk menguji keabsahan data menggunakan dua tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi yaitu tehnik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada. Selain itu keabsahan data diuji dengan kecukupan referensial yaitu buku-buku referensi yang digunakan , bahan-bahan yang telah tercatat dan terekam yang menjadi patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis data.

Langkah-langkah Penelitian, meliputi: (1) recording yaitu perekaman data); (2) indexing yaitu melakukan pengindekan terhadap data: (a) chronological order yaitu sesuai dengan urutan waktu pengambilan data, (b) topical order yaitu sesuai dengan urutan topic, (c) relationship order yaitu urutan hubungan, berkaitan dengan pendidikan, dan kebijakan; (2) evaluating interview data; dan (4) Tahapan analisis adalah sebagai berikut: (a) data reduction yaitu data yang terkumpul harus direduksi : sesuai dengan kerangka konseptual yang telah disusun, (b) data display : menyangkut intisari struktur data. Di sini semua data yang ada dijabarkan untuk ditarik kesimpulan (termasuk foto, CD, dan grafik), dan (c) conclusion drawing and verification yaitu intepretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penilaian Kepala Sekolah dan Pengawas terhadap kompetensi guru meliputi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi

Sosial Penilaian stakeholder terhadap kompetensi pedagogik guru sebensar 59.97 menyatakan baik dan 24.82 menyatakan sangat baik. Kompetensi pedagogik mencakup: pemahaman terhadap peserta didik, membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri, membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri, keterbukaan terhadap pendapat siswa, sikap sensitif terhadap kesukaran siswa,

perancangan pembelajaran, perumusan indikator, ketepatan materi, penggunaan media, mengorganisasikan urutan materi, dan ketepatan alat evaluasi.

Penilaian stakeholder terhadap kompetensi profesional guru sebesar 56.4 menyatakan baik dan 27.3 menyatakan sangat baik. Kompetensi profesional mencakup: penguasaan materi, kemampuan membuka pelajaran, kemampuan bertanya, kemampuan mengadakan variasi pembelajaran, kejelasan dalam penyajian materi, kemampuan mengelola kelas, dan ketepatan antara waktu dan materi pelajaran.

Penilaian stakeholder terhadap kompetensi kepribadian guru sebesar 51.55 menyatakan baik dan 39.22 menyatakan sangat baik. Kompetensi kepribadian mencakup: kemampuan mengembangkan potensi siswa, kemantapan untuk menjadi seorang guru, kestabilan emosi dalam menghadapi persoalan kelas/siswa, kedewasaan bersikap terhadap persoalan kelas/siswa, memiliki kearifan dalam menyelesaikan persoalan kelas/siswa, kewibawaan sebagai seorang guru, sikap keteladanan bagi peserta didik, berakhlak mulia sebagai seorang guru, kedisiplinan menjalankan tugas dan ketaatan terhadap tata tertib, sopan santun dalam pergaulan di sekolah, dan kejujuran dan tanggung jawab.

Penilaian stakeholder terhadap kompetensi sosial guru sebesar 59.7 menyatakan baik dan 32.2 menyatakan sangat baik. Kompetensi social mencakup: kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik, kemampuan berkomunikasi dengan guru-guru di sekolah, kemampuan berkomunikasi dengan staf TU, kemampuan berkomunikasi dengan pimpinan sekolah, dan kesan umum kemampuan dalam bersosialisasi.

Membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri. Sehubungan dengan aspek membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri, hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 33,33% guru dalam dalam kategori sedang; 53,33% guru dalam kategori tinggi dan 13,33% guru dalam kategori sangat tinggi.

Terbuka terhadap pendapat siswa. Sifat guru yang telah tersertifikasi diperoleh data, sebanyak 53,33% guru mempunyai sifat cukup terbuka terhadap pendapat siswa ; 40% guru terbuka dan 6,67% guru mempunyai sifat sangat terbuka.

Bersikap sensitif terhadap kesukaran siswa. Terdapat 6,67% kurang bersikap sensitif terhadap kesukaran siswa 33,33% cukup sensitif; 40% sensitif; 20% sangat sensitif. Guru yang sudah bersertifikasi, mempunyai kepedulian (sensitifitas) terhadap kesukaran siswa.

Menggunakan media pembelajaran. Data lapangan menunjukkan bahwa 13,33% guru tersertifikasi dalam mengajar jarang menggunakan media pembelajaran; 40% kadang-kadang menggunakan media pembelajaran; 20% guru sering menggunakan media pembelajaran; dan 26,67% guru sangat sering menggunakan media pembelajaran. Data ini menunjukkan bahwa guru tersertifikasi cenderung hanya kadang kadang menggunakan media pembelajaran.

Menguasai materi. Dari data lapangan menunjukkan bahwa sebesar 6,67% guru tersertifikasi kurang menguasai materi; 53,33% cukup menguasai materi; 33,33% menguasai materi; dan 6,67% sangat menguasai materi. Dengan kondisi seperti ini guru bersertifikasi kemampuan/ penguasaan materinya masih berkisar cukup, oleh karena itu perlu adanya upaya peningkatan penguasaan materi bagi guru yang telah tersertifikasi.

Jelas dalam penyajian materi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 13,33% guru kurang jelas dalam menyajikan materi; 33,33% cukup jelas; 26,67% jelas; dan 6,67% sangat jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih cukup besar persentasi guru yang kurang maupun hanya cukup jelas dalam menyajikan materi.

Mampu mengelola kelas. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7,14% guru yang pengelolaan kelas kurang baik; 57,14% cukup baik; 21,29% baik; dan 14,29 sangat baik. Fakta ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru kemampuan pengelolaan kelasnya masih pada taraf cukup baik.

Mantap/bangga menjadi seorang guru. Hasil penelitian tentang aspek ini adalah sebagai berikut. Ada 6,67% guru yang merasa dirinya kurang mantap/bangga menjadi seorang guru; 33,33% guru merasa cukup mantap 53,33% merasa mantap/bangga; dan 6,67% guru merasa sangat mantap menjadi guru. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru merasa mantap/bangga menjadi guru.

Mempunyai kestabilan emosi dalam menghadapi persoalan kemasyarakatan. Data hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 6,67% guru yang kurang stabil emosinya dalam menghadapi persoalan kemasyarakatan; 26,67 cukup stabil 53,33% guru yang stabil emosinya dalam menghadapi persoalan kemasyarakatan; serta 13,33% yang sangat stabil. Kenyataan ini menunjukkan bahwa guru yang sudah tersertifikasi sebagian besar mempunyai kestabilan emosi yang bagus dalam menghadapi persoalan kemasyarakatan.

Bersikap dewasa terhadap berbagai persoalan. Dari hasil survei menunjukkan bahwa 6,67% guru kurang bersikap dewasa terhadap berbagai persoalan; 20% guru bersikap dewasa dan 66,67% guru sangat bersikap dewasa

terhadap berbagai persoalan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa guru yang telah tersertifikasi sebagian besar mempunyai sikap yang dewasa terhadap berbagai persoalan.

Memiliki kearifan dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Data penelitian menunjukkan bahwa terdapat 46,67% guru memiliki cukup kearifan dalam menyelesaikan berbagai persoalan; dan 53,33% guru memiliki kearifan. Hal ini menunjukkan bahwa guru profesional/ guru yang telah tersertifikasi memiliki kearifan dalam menyelesaikan berbagai persoalan.

Berwibawa sebagai seorang guru. Hasil riset menunjukkan bahwa terdapat 6,67% guru yang kurang berwibawa sebagai seorang guru; 26,7% cukup berwibawa; 53,3% berwibawa; dan 13,3% menunjukkan sangat berwibawa sebagai seorang guru.

Mempunyai sikap keteladanan. Data menunjukkan bahwa terdapat 6,67% guru yang kurang mempunyai sikap keteladanan; 33,3% cukup; 33,3% baik; dan 26,7% guru mempunyai sikap keteladanan yang sangat baik.

Berakhlak mulia. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 6,67% guru yang berakhlak kurang mulia; 53,3% berakhlak cukup mulia; dan 40% guru berakhlak sangat mulia.

Disiplin dalam menjalankan tugas/amanah. data lapangan menunjukkan bahwa 6,67% guru yang tidak disiplin; 40% guru yang cukup disiplin; 40% guru disiplin; dan 13,3% guru sangat disiplin.

Sopan santun dalam bergaul. Data penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6,67% guru kurang sopan santun; 40% guru cukup sopan santun; dan 20% guru sangat sopan dan santun dalam bergaul.

Jujur dan tanggung jawab. Terdapat 26,6% guru yang cukup jujur dan tanggung jawab; 60% guru yang jujur dan tanggung jawab; serta 13,3% guru yang sangat jujur dan tanggung jawab.

Mampu berkomunikasi dengan masyarakat. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6,67% guru yang kurang mampu berkomunikasi dengan masyarakat; 46,7% guru yang cukup mampu; dan 20 % guru yang mampu berkomunikasi; dan 26,7% guru yang sangat bagus komunikasinya.

Mampu bersosialisasi dengan masyarakat. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 9,67% guru yang kurang mampu bersosialisasi dengan masyarakat; 26,7% guru yang cukup mampu; dan 40 % guru yang mampu; dan 23,7% guru yang sangat bagus sosialisasinya.

Mampu mengembangkan potensi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12,67% guru yang kurang mampu mengembangkan potensi masyarakat; 36,33% guru yang cukup mampu; dan 30 % guru yang mampu; dan 21% guru yang sangat mampu mengembangkan potensi masyarakat.

Dari hasil penilaian Komite Sekolah terhadap kinerja guru yang telah memperoleh sertifikat pendidik sebagaimana dipaparkan di atas, secara rata-rata dapat disimpulkan tentang kompetensi guru sebagai berikut: (a) tidak kompeten = 0%, (b) kurang kompeten = 2,22%, (c) cukup kompeten = 12,8%, (d) kompeten = 52,2%, (e) sangat kompeten = 31,8%. Dari rata-rata hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa profesionalisme guru yang sudah bersertifikat pendidik menunjukkan kompetensi yang baik.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pertama, pendapat/persepsi komite sekolah terhadap kinerja guru yang telah mendapatkan sertifikat pendidik sebagian besar dinyatakan mempunyai kompetensi yang memadai, tetapi masih ada sebagian kecil yang kurang kompeten.
2. Kedua, pendapat/persepsi kepala sekolah dan pengawas sekolah terhadap kinerja guru yang telah mendapatkan sertifikat pendidik sebagian besar dinyatakan mempunyai kompetensi yang memadai, tetapi masih ada sebagian kecil yang kurang kompeten.
3. Ketiga, sertifikasi telah dapat mengubah kinerja, meningkatkan kesejahteraan, martabat, kedisiplinan, kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial bagi sebagian besar guru yang telah lulus sertifikasi.
4. Keempat, khusus untuk kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional masih ada sebagian kecil kompetensi yang perlu mendapat perhatian untuk ditingkatkan kinerjanya.

DAFTAR PUSTAKA.

- Arifin, I. 2000. *Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi*. Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang
- Centre for Civic Education, 1994, *National Standards for Civics and Government*, California: Centre for Civic Education.
- CSES Working Paper Series Paper 4 Ithaca, NY: Cornell University
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdiknas.
- Elliot Turiel. 2002. *The Culture of Morality: Sosial Development, Context, and Conflict*.
- Faturidiman dan Agus Dwiyanto, 2001. *Reorientasi Kebijakan Kependudukan*, Yogyakarta, PKK UGM.
- ILO. 2004. "Gender and Poverty", *A Series of Policy Recommendations Decent Work and Poverty Reduction in Indonesia*. Jakarta.

- Jain, A K. 2001. Ecology and Natural Resource Management For Sustainable Development. New Delhi: Management Publishing Co.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi. 2001. Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Jim Ife. 2002. Community Development: Community Based Alternatives in Age of Globalization. 2nd Edition. Frenchs Forest NSW: Longman (pp.180-225)
- Johnson, Doyle Paul. 1994. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Terjemahan Robert MZ. Lawang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- June R. Chapin. 1994. Elementary Sosial Studies: A Practical Guide. New York: Longman.
- Kahn, James R. 2005. The Economic Approach to Environmental Natural Resources. 3rd Edn. Thomson-South-western.
- Long, Norman and Ann Long (Ed.) 1992. Battlefields of Knowledge: The Interlocking of Theory and Practice in Sosial Research and Development. London, New York: Long Martinussen, John. 1997. SOCIETY, STATE, & MARKET: A Guide.
- Muhadjir, Noeng. 1990. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nee, Victor. 2003. The New Institutionalism in Economics and Sociology.
- Partha Dasgupta and Ismail Serageldin. 1999, Sosial Capital : A Multifaceted Perspective, Washington D.C: The World Bank Sumantri, Muhammad Numan, 2000, Menggagas Pembaharuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. dan Riant Nugroho. 2008. Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- UNDP, 2005. The Indonesia MDGs Report 2005. (<http://undp.or.id/pubs/imdg2005/>).
- USAID 2007. Seri Manajemen Pelayanan Publik. Website: www.lgsp.or.id